

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Manajemen Kelas

2.1.1.1 Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen kelas secara umum disebut sebagai pengelolaan kelas yang merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Manajemen kelas sendiri terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan kelas. Manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. Euis dan Jonni (2018:3) berpandangan bahwa kata manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu berasal dari kata "*mantis*" yang berarti tangan dan "*agere*" yang berarti melakukan. Dua kata tersebut digabung menjadi kata kerja "*managere*" yang artinya menangani. Kata "*managere*" dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja "*to manage*", dengan kata "*management*", dan "*manage*" untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen.

Pakar lainnya berpandangan bahwa akar kata manajemen berasal dari bahasa Latin "*mano*" yang berarti tangan, menjadi "*manus*", yang artinya bekerja secara berhati-hati dengan mempergunakan tangan dan "*agere*" artinya melakukan sesuatu, sehingga menjadi "*managiare*" yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan mempergunakan tangan. Maksudnya, dalam mengerjakan sesuatu hal, manajer tidak hanya bekerja

secara sendiri, namun juga dibantu oleh orang lain yang berfungsi untuk membantu menyelesaikan pekerjaan yang diemban manajer. Dalam bahasa Perancis disebut dengan: “*menager*”, yang artinya tindakan untuk membimbing atau memimpin. “*Menager*” artinya pembina yang melakukan tindakan pengendalian bimbingan dan pengarahan rumah tangga dengan berbuat ekonomis sehingga dapat mencapai tujuannya. Rumah tangga bisa dalam artian sempit maupun luas.

Manajemen adalah usaha-usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain (Terry, 1997). Lebih lanjut lagi Stoner, Freeman, dan Gilbert (2005) menyatakan bahwa manajemen adalah proses dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan serta pengawasan terhadap anggota organisasi dan penggunaan semua sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Gibson, Ivancevich, dan Donnelly (2000) menyatakan bahwa manajemen adalah proses individual maupun kelompok untuk mengkoordinasikan berbagai yang dilakukan oleh seorang individu saja. Manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum menurut Suharsimi Arikunto (1990:2) adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan.

Beberapa pakar menggunakan kata manajemen sebagai kata benda kolektif (*collective noun*) yang menggambarkan bahwa manajemen merupakan suatu kelompok dalam organisasi. Pakar yang lain menyatakan bahwa manajemen merupakan proses yang menunjukkan penampilan dari fungsi-fungsi khusus, dan banyak pakar yang berpendapat bahwa manajemen merupakan suatu ilmu, seni,

karir ataupun sebagai profesi. Manajemen dipandang juga sebagai suatu disiplin pengajaran dan bidang tertentu. Terlepas dari pemikiran dan pemahaman yang berbeda tersebut pada hakikatnya manajemen mengandung dasar falsafah dan unsur-unsur inti sebagai berikut:

1. Manajemen memiliki tujuan yang ingin dicapai, dimana tujuan tersebut telah ditetapkan terlebih dahulu (*Predetermined objectives*);
2. Pencapaian tujuan dilaksanakan melalui pendelegasian wewenang kepada orang lain (*Through the effort of other people*);
3. Pencapaian tujuan organisasi dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, kepemimpinan, dan pengawasan sehingga penggunaan faktor “*Human*” dan “*Non Human*” dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien (*How to Manage of Effectictively*).

Setiap ahli memberi pandangan berbeda tentang batasan manajemen, karena itu tidak mudah memberi arti universal yang dapat diterima semua orang. Namun demikian dari pikiran-pikiran ahli tentang definisi manajemen kebanyakan menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang di dalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjolkan kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain. Dengan demikian terdapat tiga fokus untuk mengartikan manajemen yaitu:

1. Manajemen sebagai suatu kemampuan atau keahlian yang selanjutnya menjadi cikal bakal manajemen sebagai suatu profesi. Manajemen suatu

ilmu yang menekankan perhatian pada keterampilan dan kemampuan manajerial yang diklasifikasikan menjadi kemampuan/keterampilan teknis, manusiawi dan konseptual.

2. Manajemen sebagai proses yaitu dengan menentukan langkah yang sistematis dan terpadu sebagai aktivitas manajemen.
3. Manajemen sebagai seni tercermin dari perbedaan gaya (*style*) seseorang dalam menggunakan atau memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian manajemen merupakan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien.

Sedangkan yang dimaksud dengan kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dalam kelas tersebut, guru berperan sebagai manajer utama dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, dan melaksanakan pengawasan atau supervisi kelas. Kelas menurut Oemar Hamalik (1987:311), adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru. Pengertian ini jelas meninjaunya dari segi anak didik, karena dalam pengertian tersebut ada frase kelompok orang. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang juga mengemukakan pengertian kelas dari segi anak didik. Hanya pendapatnya lebih mendalam. Menurut Suharsimi Arikunto (1988:17) di dalam didaktif terkandung suatu pengertian umum

mengenai kelas, yaitu sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Dengan batasan pengertian seperti tersebut, maka ada tiga persyaratan untuk dapat terjadinya.

1. Sekelompok anak, walaupun dalam waktu yang sama bersama-sama menerima pelajaran, tetapi jika bukan pelajaran yang sama dari guru yang sama, namanya bukan kelas.
2. Sekelompok anak yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama, tetapi dari guru yang berbeda, namanya juga bukan kelas.
3. Sekelompok anak yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama, tetapi jika pelajaran tersebut diberikan secara bergantian, namanya juga bukan kelas.

Suharsimi Arikunto (1988:67) menegaskan, bahwa kelas yang dimaksud di sini adalah dengan sistem pengajaran klasikal dalam pengajaran secara tradisional. Pengertian yang dikemukakan tersebut adalah pengertian menurut pandangan didaktik. Sedangkan kelas menurut pengertian umum dapat dibedakan atas dua pandangan, yaitu:

- a. Pandangan dari segi siswa; seperti dalam contoh pembicaraan:

“Di kelas saya terdapat 20 siswa putra dan 15 siswa putri.”

“Juara kelas III-B mempunyai jumlah nilai 108 pada USBN.”

“Nilai rata-rata untuk matematika di kelas V adalah 5.”

- b. Pandangan dari segi fisik; seperti contoh pembicaraan:

“Kelas ini berukuran 6x8 meter persegi.”

“Kita pindah ke kelas yang besar, kalau memang di sini tidak muat.”

“Kelasnya baru saja selesai dicat.”

Kelas dalam perspektif pendidikan dapat dipahami sebagai sekelompok peserta didik yang berada pada waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama, serta bersumber dari guru yang sama. Dalam pelajaran tersebut, terdapat tiga hal penting terkait peserta didik memperoleh materi pelajaran dan guru yang sama, namun dilakukan dalam waktu yang berbeda; Kedua, tidak disebut dengan kelas apabila peserta didik mempelajari materi pelajaran yang berbeda; Ketiga, tidak disebut dengan kelas apabila peserta didik memperoleh materi pelajaran dari guru yang berbeda. Lebih lanjut lagi Hadari Nawawi (Djamarah, 2006:176) menyatakan bahwa kelas dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu:

1. Kelas dalam perspektif sempit adalah ruangan yang dibatasi oleh dinding, tempat sejumlah peserta didik berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena sekadar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya yang antara lain didasarkan pada batas unsur kronologis masing-masing.
2. Kelas dalam perspektif luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas adalah suatu ruangan yang di dalamnya terdiri dari berbagai sekelompok peserta didik yang berada

pada waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama, serta bersumber dari guru yang sama.

Sekarang aktivitas guru yang terpenting adalah memajemen, mengorganisir dan mengkoordinasikan segala aktivitas peserta didik menuju tujuan pembelajaran. Mengelola kelas artinya keterampilan yang guru harus dimiliki dalam memutuskan, memahami, mendiagnosis dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana pembelajaran terhadap aspek-aspek manajemen kelas. Adapun aspek-aspek yang kita harus perhatikan dalam manajemen kelas adalah sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas, tindakan selektif dan kreatif.

Manajemen kelas adalah rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, yaitu meliputi: tujuan pengajaran, pengaturan waktu, pengaturan ruangan dan peralatan, dan pengelompokan siswa dalam belajar. (Alam S:1B). Manajemen kelas dan menurut Mulyasa (2006:91) merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Nawawi (Djamarah 2006:177) menyatakan bahwa manajemen kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah. Manajemen kelas adalah kegiatan pengelolaan perilaku murid-murid, sehingga murid-murid dapat belajar (E.C Wragg :v).

Manajemen kelas merupakan segala usaha yang diarahkan untuk terwujudnya suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta dapat

memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Dan dikatakan pula bahwa manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada penyiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi/kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan baik serta tujuan kurikuler bisa tercapai (Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen, 1996).

Guru harus bisa mengelola kelas agar anak didik betah tinggal di dalamnya untuk menerima bahan pelajaran dalam interval waktu tertentu. Dalam usaha manajemen kelas, guru bisa melibatkan anak didik secara langsung. Manajemen kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Manajemen kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.

Dalam konteks yang demikian itulah kiranya manajemen kelas penting untuk diketahui oleh siapapun juga yang menerjunkan dirinya ke dalam dunia pendidikan. Maka adalah penting untuk mengetahui pengertian manajemen kelas dalam hal ini. Sedangkan menurut pengertian baru seperti dikemukakan oleh Made Pidarta dengan mengutip pendapat Lois V. Johnson dan Mary A. Bany, bahwa manajemen kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problema dari situasi kelas. Dalam hal ini guru bertugas menciptakan,

mempertahankan dan memelihara sistem/organisasi kelas. Sehingga individu siswa dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya dan energinya pada tugas-tugas individual.

Sedangkan menurut Sudirman N, dkk. (1991:310), manajemen kelas adalah upaya mendayagunakan potensi kelas. Ditambahkan lagi oleh Hadari Nawawi (1989:115) dengan mengatakan bahwa kegiatan manajemen atau pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.

Suharsimi Arikunto (1988:67) menyatakan bahwa manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Suharsimi memahami manajemen kelas ini dari dua segi, yaitu manajemen yang menyangkut siswa, dan manajemen fisik (ruangan, perabot, alat pelajaran). Menurutnya membuka jendela agar udara segar dapat masuk ke ruangan atau agar ruangan menjadi terang, menyalakan lampu listrik, menggeser papan tulis, mengatur meja, merupakan kegiatan manajemen kelas fisik.

Manajemen kelas adalah segala kegiatan guru di kelas yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar. (Raka

Joni:1). Manajemen kelas adalah berbagai jenis kegiatan yang sengaja dilakukan oleh guru dengan tujuan menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar (M.Entang:1).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas merupakan suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran untuk merencanakan, serta melaksanakan pengawasan atau supervisi terhadap program dan kegiatan yang ada di kelas sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, efektif, dan efisien, sehingga segala potensi peserta didik mampu dioptimalkan. Kesimpulan yang sangat sederhana adalah bahwa manajemen kelas merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran. Pengertian lain dari manajemen kelas adalah ditinjau dari paham lama, yaitu mempertahankan ketertiban kelas.

2.1.1.2 Pendekatan dalam Manajemen Kelas

Karena manajemen kelas yang dilakukan guru tidak lain adalah untuk meningkatkan kegairahan belajar anak didik baik secara berkelompok maupun secara individual. Keharmonisan hubungan guru dengan anak didik, tingginya kerja sama diantara anak didik tersimpul dalam bentuk interaksi. Karena itu, *there are many forms of interaction between teacher and pupils, and between pupils* (O.A. Oeser, 1996:52). Lahirnya interaksi yang optimal tentu saja bergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka manajemen kelas. Berbagai pendekatan tersebut adalah seperti dalam uraian berikut.

1. Pendekatan Kekuasaan, dalam manajemen kelas dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku peserta didik. Peranan guru sendiri adalah untuk menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Dengan demikian, fungsi guru sebagai individu yang berkuasa di dalam kelas perlu dipahami dan diterapkan dengan baik, agar peserta didik dapat mencapai tujuan belajar dan pembelajaran dengan baik.
2. Pendekatan Ancaman, dalam manajemen kelas merupakan salah satu pendekatan untuk mengontrol perilaku peserta didik di dalam kelas. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku peserta didik dilakukan dengan cara memberikan ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran, dan memaksa. Peranan guru dalam pendekatan ancaman di kelas adalah memberikan kesadaran dan efek jera kepada peserta didik agar ia mampu belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penerapan pendekatan ancaman di dalam kelas harus dilakukan secara hati-hati dan perlu juga diterapkan kriteria ancaman yang diperbolehkan untuk peserta didik.
3. Pendekatan Kebebasan, diartikan sebagai suatu proses untuk membantu peserta didik agar merasa memiliki kebebasan untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang ia pahami dan ia inginkan, tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan peserta didik merupakan prioritas dalam proses belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Namun demikian, pendekatan kebebasan harus dalam arahan yang ketat dari guru agar proses

belajar yang dilalui sesuai dengan apa yang diharapkan dan ditetapkan dalam tujuan belajar dan pembelajaran.

4. Pendekatan Resep (*cook book*) merupakan pendekatan dengan cara memberi satu daftar yang bisa menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak dapat dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dilakukan oleh guru. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk seperti tertulis dalam resep.
5. Pendekatan Pengajaran, pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa pengajaran yang baik akan mampu mencegah munculnya yang disebabkan oleh peserta didik di dalam kelas. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran dengan baik sehingga peserta didik mampu belajar dengan baik di kelas.
6. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku, dalam manajemen kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku peserta didik di dalam kelas. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku peserta didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.
7. Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial, dalam manajemen akan tercapai secara optimal apabila hubungan antar pribadi yang baik berkembang di dalam kelas. Hubungan tersebut meliputi hubungan antara guru dengan peserta didik, serta hubungan antar peserta didik. Dalam hal ini, guru merupakan kunci dalam pengembangan hubungan tersebut. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru mengembangkan iklim kelas yang baik melalui

pemeliharaan hubungan antar pribadi di kelas, baik antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik. Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas.

8. Pendekatan Proses Kelompok, dalam manajemen kelas memandang peranan guru adalah mengusahakan agar perkembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif. Untuk menjaga kondisi kelas tersebut guru harus dapat mempertahankan semangat yang tinggi, mengatasi konflik, dan mengurangi masalah-masalah pengelolaan.
9. Pendekatan Elektis atau Pluralistik, (*electic approach*) dalam manajemen kelas disebut juga pendekatan pluralistik, yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien. Guru berperan untuk memilih dan menggabungkan secara bebas berbagai pendekatan dalam manajemen kelas, yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya dalam manajemen kelas.
10. Pendekatan Teknologi dan Informasi, menurut Euis dan Donni (2018) pendekatan yang terakhir adalah pendekatan teknologi dan informasi. Pendekatan ini berasumsi bahwa pembelajaran tidak cukup hanya dengan kegiatan ceramah dan transfer pengetahuan, bahwa pembelajaran yang modern perlu memanfaatkan penggunaan teknologi dan informasi di dalam kelas. Guru perlu memahami bahwa teknologi dapat menyediakan informasi;

membangun pengetahuan dan keterampilan peserta didik; serta menyediakan akses sumber belajar lainnya. Guru berkepentingan untuk memilih dan menentukan teknologi dan informasi apa yang dibutuhkan, terutama kaitannya dengan kepentingan spesifikasi kegiatan belajar yang harus dilakukan oleh peserta didik serta hasil yang ingin dicapai.

2.1.1.3 Fungsi-fungsi Manajemen dalam Kelas

Terry (1997) menyatakan bahwa fungsi dasar manajemen ialah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), menggerakkan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Fungsi dari manajemen kelas sebenarnya implementasi dari fungsi-fungsi manajemen yang diaplikasikan di dalam kelas oleh guru untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif. Berikut ini di sajikan fungsi manajemen kelas (Euis dan Donni, 2018:20-23) antara lain:

1. Fungsi perencanaan kelas

Merencanakan adalah membuat suatu target yang ingin dicapai atau diraih di masa depan. Dalam kaitannya dengan kelas, merencanakan merupakan sebuah proses untuk memikirkan dan menetapkan secara matang tentang arah, tujuan, tindakan, sumber daya, sekaligus metode atau teknik yang tepat untuk digunakan guru di dalam kelas. Perencanaan kelas sangat penting bagi guru karena berfungsi untuk:

a. Menjelaskan dan merinci tujuan yang ingin dicapai di dalam kelas;

- b. Menetapkan aturan yang harus diikuti agar tujuan kelas dapat tercapai dengan efektif;
- c. Memberikan tanggung jawab secara individu kepada peserta didik yang ada di kelas;
- d. Memperhatikan serta memonitor berbagai aktivitas yang ada di kelas agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Fungsi Pengorganisasian Kelas

Setelah mendapat kepastian tentang arah, tujuan, tindakan, sumber daya, sekaligus metode atau teknik yang tepat untuk digunakan, lebih lanjut lagi guru melakukan upaya pengorganisasian agar rencana tersebut dapat berlangsung dengan sukses. Dalam kaitannya dengan kelas, mengorganisasikan berarti:

- a. Menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan kelas;
- b. Merancang dan mengembangkan kelompok belajar yang berisi peserta didik dengan kemampuan yang bervariasi;
- c. Menugaskan peserta didik atau kelompok belajar dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu;
- d. Mendelegasikan wewenang pengelolaan kelas kepada peserta didik.

3. Fungsi Kepemimpinan Kelas

Kepemimpinan efektif di ruang kelas merupakan bagian dan tanggung jawab guru di dalam kelas. Dalam hal ini, guru memimpin, mengarahkan,

memotivasi, dan membimbing peserta didik untuk dapat melaksanakan proses belajar dan pembelajaran yang efektif sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran. Selain itu, guru harus mampu memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didik sehingga peserta didik akan mengikuti apa yang dilakukan oleh guru. Dalam kepemimpinan, guru perlu menjaga wibawa dan kredibilitas, dengan tanpa mengabaikan kemampuan fleksibilitas dan adaptif dengan kebutuhan peserta didik.

4. Fungsi Pengendalian Kelas

Mengendalikan kelas bukan merupakan perkara yang mudah karena di dalam kelas terdapat berbagai macam peserta didik yang memiliki karakteristik yang berbeda. Kegiatan di dalam kelas dimonitor, dicatat, dan kemudian dievaluasi agar dapat dideteksi apa yang kurang serta dapat direnungkan kira-kira apa yang perlu diperbaiki. Pengendalian merupakan proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Proses pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen, yaitu:

- a. Menetapkan standar penampilan kelas;
- b. Menyediakan alat ukur standar penampilan kelas;
- c. Membandingkan unjuk kerja dengan standar yang telah ditetapkan di kelas;
- d. Mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan tujuan kelas.

2.1.1.4 Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam manajemen kelas, prinsip-prinsip manajemen kelas dapat dipergunakan. Prinsip-prinsip manajemen kelas yang dikembangkan oleh Djamarah (2006:185) terdiri dari:

1. Hangat dan Antusias.

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang ramah dan akrab dengan anak didik menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan manajemen kelas.

2. Tantangan.

Penggunaan dari kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang peserta didik dapat meningkatkan gairah peserta didik untuk antusias belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

3. Bervariasi.

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan peserta didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaannya bervariasi sesuai dengan kebutuhan sesaat. Kevariasian ini merupakan kunci untuk tercapainya manajemen kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

4. Keluwesan

Keluwesannya tingkah laku guru yang dapat mengubah strateginya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan peserta didik serta

menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran juga bisa mencegah gangguan seperti keributan peserta didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

5. Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian peserta didik pada hal-hal yang negatif. Contohnya, penekanan hal-hal positif yang dilakukan guru yaitu penekanan terhadap tingkah laku peserta didik yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif.

6. Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari manajemen kelas adalah peserta didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin peserta didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.

Sementara itu, Buchari Alma (2010:84) mengungkapkan bahwa prinsip pengelolaan kelas meliputi:

- a. Kehangatan dan keantusiasan dalam mengajar dapat menciptakan iklim kelas yang menyenangkan.
- b. Dapat menggunakan kata-kata atau tindakan yang dapat menantang siswa untuk berpikir.
- c. Guru dapat melakukan variasi.
- d. Keluwesan guru dalam pelaksanaan tugas perlu ditingkatkan.

- e. Penanaman disiplin diri sendiri merupakan dasar modal guru.
- f. Penekanan pada hal-hal yang bersifat positif perlu diperhatikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip perlu dilakukan dalam manajemen kelas diantaranya hangat dan antusias, tantangan, bervariasi, keluwesan, penekanan pada hal-hal positif, serta penanaman disiplin diri.

2.1.1.5 Tujuan Manajemen Kelas

Dalam proses manajemen kelas keberhasilannya dapat dilihat dari tujuan apa yang ingin dicapainya, oleh karena itu guru harus menetapkan tujuan apa yang hendak dicapai dengan kegiatan manajemen kelas yang dilakukannya. Euis dan Donni (2018:28), menyatakan ketercapaian tujuan manajemen kelas dapat dideteksi atau dilihat dari:

1. Anak-anak memberikan respon yang setimpal terhadap perlakuan yang sopan dan penuh perhatian dari orang dewasa. Artinya bahwa perilaku yang diperlihatkan peserta didik seberapa tinggi, seberapa baik dan seberapa besar terhadap pola perilaku yang diperlihatkan guru kepadanya di dalam kelas.
2. Mereka akan bekerja dengan rajin dan penuh konsentrasi dalam melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Perilaku yang diperlihatkan guru berupa kinerja dan pola perilaku orang dewasa dalam nilai dan norma sebaliknya akan berupa peniruan dan percontohan oleh peserta didik baik atau buruknya amat bergantung kepada bagaimana perilaku itu diperankan.

Menurut Dirjen POUD dan Dirjen Dikdasmen (Maman Rachman 1997:15) yang menjadi tujuan manajemen kelas adalah:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik dalam lingkungan belajar maupun dalam kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta peralatan belajar yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.
4. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individualnya.

Sementara itu, Salman Rusydie (Novan Ardy Wijani, 2013:61) mengemukakan tujuan dari manajemen kelas sebagai berikut:

1. Memudahkan kegiatan belajar peserta didik.
2. Mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar.
4. Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat-sifat individualnya.
5. Membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.
6. Menciptakan suasana sosial yang baik di dalam kelas.

7. Membantu peserta didik agar dapat belajar dengan tertib.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen kelas adalah suatu perlakuan yang diperbuat oleh guru dan peserta didik agar dapat kegiatan belajar mengajar dapat tercapai optimal.

2.1.1.6 Ruang Lingkup Manajemen Kelas

Adapun ruang lingkup dalam manajemen kelas antara lain sebagai berikut:

a. Manajemen Kurikulum

Kurikulum adalah suatu cakupan kerja yang digunakan oleh seorang guru sebagai pedoman yang akan dicapai di dalam proses belajar mengajar. Jadi manajemen kurikulum adalah sebuah perencanaan atau pengarahan untuk menyelesaikan kurikulum tersebut.

b. Manajemen Peserta Didik

Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang dilalui dari jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Jadi, manajemen peserta didik adalah suatu proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh peserta didik dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan agar dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan efektif dan efisien, UUSPN (2003).

c. Kegiatan akademik

Kegiatan akademik dikategorikan sebagai kegiatan proses belajar mengajar (*teaching*), diantaranya membuat persiapan sebelum mengajar, melaksanakan pengajaran yang telah dipersiapkan dan menilai sejauh mana pelajaran yang sudah disajikan itu berhasil dan dikuasai peserta didik.

d. Kegiatan Administratif

Kegiatan administratif dikategorikan sebagai kegiatan “*non teaching*” sebagai kondisi-kondisi yang perlu diperhatikan guru bagi kelancaran mengajarnya seperti kegiatan-kegiatan prosedural, dan kegiatan organisasional.

2.1.1.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Kelas

Keberhasilan manajemen kelas dalam memberikan dukungan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, dipengaruhi oleh berbagai faktor (Djamarah 2006:184), antara lain:

1. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik tempat belajar memiliki pengaruh utama terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menyenangkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dari sebuah tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi:

a. Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

Ruangan tempat belajar harus memungkinkan semua peserta didik bergerak leluasa, tidak berdesak-desakan, dan saling mengganggu pada saat melaksanakan aktivitas belajar. Besarnya ruangan kelas tergantung pada jenis kegiatan dan jumlah peserta didik yang melakukan kegiatan. Jika ruangan tersebut mempergunakan hiasan, pakailah hiasan-hiasan yang mempunyai nilai pendidikan.

b. Pengaturan tempat duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi jalannya suatu proses pembelajaran.

c. Ventilasi dan pengaturan cahaya

Suhu, ventilasi dan penerangan (kendati pun guru sulit mengatur karena sudah ada) adalah aset penting untuk terciptanya suasana belajar yang nyaman. Oleh karena itu, ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik.

d. Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan di ruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi dan sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan peserta didik. Hal lainnya adalah

pengamanan barang-barang tersebut. Baik dari pencurian maupun barang-barang yang mudah meledak atau terbakar.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penciptaan lingkungan fisik tempat belajar adalah kebersihan dan kerapian. Seyogyanya guru dan peserta didik turut aktif dalam membuat keputusan mengenai tata ruang, dekorasi dan sebagainya.

2. Kondisi Sosio-Emosional

a. Tipe Kepemimpinan

Peranan guru dan tipe kepemimpinan guru akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas. Apakah guru melaksanakan kepemimpinannya dengan demokratis, otoriter, atau adaptif. Kesemuanya itu memberikan dampak kepada peserta didik.

b. Sikap Guru

Sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku peserta didik akan dapat diperbaiki. Kalaupun guru terpaksa membenci, bencilah tingkah lakunya bukan membenci peserta didiknya. Terimalah peserta didik dengan hangat sehingga ia insyaf akan kesalahannya. Berlakulah adil dalam bertindak. Ciptakan satu kondisi yang menyebabkan peserta didik sadar akan kesalahannya sehingga ada dorongan untuk memperbaiki kesalahannya.

c. Suara Guru

Suara guru, walaupun bukan faktor yang besar, turut mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Suara yang melengking tinggi atau

senantiasa tinggi atau malah terlalu rendah sehingga tidak terdengar oleh peserta didik akan mengakibatkan suasana gaduh, bisa jadi membosankan sehingga pelajaran cenderung tidak diperhatikan. Suara hendaknya relatif rendah tetapi cukup jelas dengan volume suara yang penuh dan kedengarannya rileks cenderung akan mendorong pendidik untuk memperhatikan pelajaran, dan tekanan suara hendaknya bervariasi agar tidak membosankan peserta didik.

d. Pembinaan Hubungan Baik

Pembinaan hubungan baik (*raport*) anatar guru dan peserta didik dalam masalah pengelolaan kelas adalah hal yang sangat penting. Dengan terciptanya hubungan baik guru-peserta didik, diharapkan peserta didik senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optimistik, realistik dalam kegiatan belajar yang sedang dilakukannya serta terbuka terhadap hal-hal yang ada pada dirinya.

3. Kondisi Organisasional

Secara umum faktor kondisi organisasional yang mempengaruhi manajemen kelas dibagi menjadi dua golongan yaitu:

a. Faktor Internal Peserta Didik

Berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Kepribadian peserta didik dengan ciri-ciri khasnya masing-masing, menyebabkan peserta didik berbeda dari peserta didik lainnya secara individual. Perbedaan secara individual dapat terlihat dari perbedaan biologis, intelektual dan psikologis.

b. Faktor Eksternal Peserta Didik

Berkaitan dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan peserta didik, pengelompokan peserta didik, jumlah peserta didik, dan sebagainya. Masalah jumlah peserta didik di kelas akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah peserta didik di kelas, akan cenderung lebih mudah muncul konflik yang menyebabkan ketidaknyaman, begitupun sebaliknya.

2.1.2 Hasil Belajar

2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar atau *learning outcome* menurut Jenkins dari Unwin (Uno, 2010:17) adalah pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan peserta didik sebagai hasil kegiatan belajarnya. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak perubahan tingkah laku pada diri individu.

Hasil belajar merupakan penampakan dari proses belajar dan pembelajaran yang telah dilakukan, makin baik proses pembelajaran yang dilakukan makin baik pula hasil belajar yang diperoleh. Hasil belajar yang dimaksud diperoleh dari perubahan tingkah laku yang baru dari peserta didik yang menetap, fungsional, positif, disadari dan bersifat menyeluruh bukan hanya satu aspek saja tetapi terpadu secara utuh. Sri Anitah, dkk (2007:219) mengungkapkan, Hasil belajar

merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. “Hasil belajar merupakan pencapaian dari bentuk perubahan perilaku yang lebih cenderung menetap baik dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris melalui proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu”. (dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, 2009:14). Selanjutnya Benjamin S.Bloon (dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, 2009:14) berpendapat bahwa “ Hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan”.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir ataupun suatu kompetensi yang telah diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

2.1.2.2 Tiga Unsur Utama Dalam Konsep Belajar

Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik terhadap lingkungannya. Ada beberapa ahli yang mempelajari ranah-ranah tersebut dengan hasil penggolongan kemampuan-kemampuan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara hierarkis.

- a. Ranah Kognitif (Bloom, dkk) terdiri dari enam jenis perilaku sebagai berikut:
 - 1) *Pengetahuan*, mencapai tingkat pengingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkaitan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.
 - 2) *Pemahaman*, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.

- 3) *Penerapan*, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- 4) *Analisis*, mencakup tingkat kemampuan merinci secara detail suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya, mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- 5) *Sintesis*, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja.
- 6) *Evaluasi*, mencakup tingkat kemampuan mengumpulkan pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil karangan.

Perilaku yang terendah merupakan perilaku yang “harus” dimiliki terlebih dahulu sebelum mempelajari perilaku yang lebih tinggi. Untuk dapat menganalisis misalnya, siswa harus memiliki pengetahuan, pemahaman, penerapan tertentu. Dapat diketahui bahwa siswa yang belajar akan memperbaiki kemampuan internalnya. Dari kemampuan-kemampuan awal pra-belajar, meningkat memperoleh kemampuan-kemampuan yang tergolong pada keenam jenis perilaku yang dididkan di sekolah.

- b. Ranah afektif (Krathwonl & Bloom, dkk) terdiri dari lima perilaku-perilaku sebagai berikut:

- 1) *Penerimaan*, yang mencakup tingkat kepekaan tentang hal tertentu dan bersedia memperhatikan hal tersebut. Misalnya, kemampuan mengakui adanya perbedaan-perbedaan.
- 2) *Partisipasi*, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi di suatu kegiatan. Misalnya, mematuhi aturan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- 3) *Penilaian dan penentuan sikap*, yang mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap. Misalnya menerima suatu pendapat orang lain.
- 4) *Organisasi*, yang mencakup kemampuan dalam membentuk sistem nilai yang menjadi pedoman dan pegangan hidup. Misalnya, menempatkan nilai dalam suatu skala nilai dan dijadikan pedoman bertindak secara bertanggung jawab.
- 5) *Pembentukan pola hidup*, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Misalnya kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang berdisiplin.

Kelima jenis perilaku itu tampak mengandung makna yang sama dan juga berisi kemampuan kognitif. Kelima jenis perilaku tersebut bersifat hierarkis. Perilaku penerimaan merupakan jenis perilaku terendah dan perilaku pembentukan pola hidup merupakan jenis perilaku tertinggi. Dapat diketahui bahwa siswa yang belajar akan memperbaiki kemampuan-kemampuan internalnya yang afektif. Siswa mempelajari kepekaan tentang

sesuatu hal sampai pada penghayatan nilai sehingga menjadi suatu pegangan hidup.

c. Ranah Psikomotor (Simpson) terdiri dari tujuh jenis perilaku:

- 1) *Persepsi*, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendeskriminiasikan) hal-hal secara khas, dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut. Misalnya, pemilahan warna, angka 6 dan 9, huruf b dan d.
- 2) *Kesiapan*, yang mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini mencakup jasmani dan rohani. Misalnya, posisi star lomba lari.
- 3) *Gerakan terbimbing*, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan. Misalnya, meniru gerak tari, membuat lingkaran di atas pola.
- 4) *Gerakan yang tebiasa*, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. Misalnya, melakukan lompat tinggi dengan tepat.
- 5) *Gerakan kompleks*, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, efisien, dan tepat. Misalnya, bongkar-pasang peralatan secara tepat.
- 6) *Penyesuaian pola gerakan*, mencakup kemampuan melakukan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang diberlakukan. Misalnya keterampilan bertanding.

7) *Kreativitas*, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya, kemampuan membuat tar kreasi baru.

Ketujuh jenis perilaku tersebut mengandung urutan taraf keterampilan yang berangkaian. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan urutan fase-fase dalam proses belajar motorik. Urutan fase-fase motorik tersebut bersifat hierarkis. Dapat diketahui bahwa belajar kemampuan-kemampuan psikomotorik, belajar berbagai kemampuan gerak dapat dimulai dengan kepekaan memilah-milah sampai dengan kreativitas pola gerak baru. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan psikomotorik mencakup kemampuan fisik dan mental.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun faktor-faktor itu, dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

1. Faktor internal, faktor yang ada pada diri peserta didik itu sendiri. Menurut Annurrahman (2011:178-185) diantaranya adalah ciri khas/karakteristik peserta didik, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menggali hasil belajar, rasa percaya diri dan kebiasaan belajar.
2. Faktor eksternal, faktor yang ada di luar diri peserta didik, antara lain adalah faktor guru, lingkungan sosial, kurikulum sekolah, sarana dan prasarana.

Ada dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar yakni faktor dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Clark (dalam Nana Sudjana) mengemukakan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungannya.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang berada pada dalam diri individu yang bersangkutan. Faktor internal yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar yakni faktor fisiologis dan psikologis.

Aspek fisiologis atau faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti kesehatan indra pendengar dan indra penglihatan juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

Faktor Psikologis adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari proses belajar.

Ada beberapa faktor yang tercakup dalam faktor psikologis antara lain:

a. Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan dalam menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b. Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

c. Perhatian

Perhatian menurut Gazali yang dikutip oleh Slameto yaitu keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.

d. Minat

Minat adalah keinginan yang dimiliki seseorang untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan memperoleh kepuasan.

e. Motivasi Siswa

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

f. Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal berdimensi afektif dapat berupa kecenderungan seseorang untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar individu yang bersangkutan, terdiri atas:

a. Faktor lingkungan keluarga

Secara langsung ataupun tidak langsung keberadaan keluarga menjadi hal yang sangat mempengaruhi hasil belajar anak, berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

b. Faktor sekolah

Lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar dengan lebih giat. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar terdiri dari metode mengajar yang digunakan guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat dapat membentuk kepribadian anak, karena dalam kehidupan sehari-hari seorang anak menyesuaikan kebiasaannya dengan lingkungan. Hal-hal yang mempengaruhi belajar siswa dalam masyarakat antara lain: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk-bentuk kehidupan masyarakat.

Sri Anitah, dkk (2007:27) menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu sebagai berikut : (a) Faktor dari dalam diri siswa seperti minat, bakat, usaha, motivasi, dan kebiasaan siswa. (b) Faktor dari luar siswa yang mempengaruhi hasil belajar lingkungan fisik dan non fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah, guru, dan teman sekolah.

Lebih lanjut lagi Djaali (2009:98) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar bisa berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada dari luar dirinya. Faktor dari dalam diri misalnya kesehatan, intelegensi, minat dan motivasi, cara belajar. Sedangkan faktor dari luar diri misalnya keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri atas dua yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa tersebut.

2.2 Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkenaan dengan manajemen kelas dan hasil belajar. Penelitian tersebut antara lain:

Pertama, penelitian oleh Asep Kurniawan (2019) dari Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon dengan judul "*Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV*". Dari hasil penelitian diketahui bahwa berlandaskan hasil pengujian terhadap 17 peserta didik, diketahui bahwa pengaruh manajemen kelas kurang signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan korelasi menunjukkan bahwa variable x dan y terdapat peningkatan yang tidak berlawanan arah. Meskipun hasil perhitungan korelasi rendah, tetapi antara variabel x dan y memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Hasil

belajar siswa dapat dilihat dari perhitungan tes yang hasilnya 23% persen siswa adalah tergolong predikat sangat rendah. Dengan demikian hipotesis kerja ditolak dan hipotesis nol diterima.

Kedua, penelitian oleh Reka Rahayu, Ratnawati Susanto (2018) dari FKIP Universitas Esa Unggul dengan judul "*Pengaruh Kepemimpinan Guru Dan Keterampilan Manajemen Kelas Terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas IV*". Hasil pengujian pertama dengan uji parsial (uji t) diperoleh t hitung = 5,108 > t tabel = 2,052 dengan signifikan 0,000 < 0,05 berarti tolak Ho dan H1 diterima. Berdasarkan data tersebut, berarti variabel kepemimpinan guru berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel perilaku belajar. Hasil pengujian kedua dengan uji parsial (uji t) diperoleh t hitung = 5,114 > t tabel = 2,052 dengan signifikan 0,000 < 0,05 berarti tolak Ho dan H1 diterima. Berdasarkan data tersebut, berarti variabel manajemen kelas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel perilaku belajar. Hasil pengujian ketiga dengan uji simultan (uji F) diperoleh F hitung = 71,873 > F tabel = 3,35 dengan signifikan 0,000 < 0,05 berarti tolak Ho dan H1 diterima. Berdasarkan data tersebut, berarti variabel kepemimpinan guru dan manajemen kelas secara simultan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel perilaku belajar.

Ketiga, Rosdiana, Nuryamin, Muhammad Rusydi Rasyid, Ahmad afif (2017) dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dengan judul "*Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada MTS Madani Alauddin Kabupaten Gowa*". Melalui teknik analisis data statistik deskriptif yang dipaparkan, manajemen kelas di MTs Madani Alauddin

Kabupaten Gowa berada pada kategori sedang dan keaktifan belajar peserta didik di MTs Madani Alauddin Kabupaten Gowa berada pada kategori sedang. Sedangkan hasil analisis statistik inferensial menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,250 lebih besar dari pada nilai t tabel distribusi dengan nilai 1,980 dengan taraf signifikan sebesar 5% ($3,250 > 1,980$) = (t hitung $>$ t tabel) berarti ada pengaruh manajemen kelas terhadap keaktifan belajar peserta didik di MTs Madani Alauddin Kabupaten Gowa.

Keempat, penelitian Idawati (2019) dari Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul "*Hubungan Manajemen Kelas dengan Hasil Belajar Siswa*". Hasil analisis data menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen kelas oleh guru termasuk kategori kuat atau tinggi yaitu 70,20%, sedangkan hasil belajar siswa termasuk kategori sangat baik atau sangat tinggi yaitu 82,63%. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan berdasarkan perhitungan r hitung $>$ r tabel ($0,711 > 0,418$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan anatar manajemen kelas dengan hasil belajar siswa SDN Pompaniki Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara, dan kontribusi antara manajemen kelas terhadap hasil belajar siswa pada penelitian ini sebesar 50,55% sedangkan sisanya 49,45% dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Kelima, Alfian Erwinsyah (2017) dari Institut Agama Islam Negeri Sultan Amal Gorontalo dengan judul "*Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar*". Permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini yakni bagaimana implementasi manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar. Hal ini diimplementasikan untuk

meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar sehingga dapat meraih prestasi yang murni.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian yang telah dipaparkan merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, karena memiliki kesaamaan yaitu meneliti manajemen kelas dan hasil belajar. Namun, dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu dari tempat penelitian, subjek penelitian, variabel bebas dan variabel terikatnya dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan variabel manajemen kelas dan hasil belajar dengan sasaran siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri No. 066654 Kelambir V Kelurahan Tanjung Gusta Kecamatan Medan Helvetia T.A 2019/2020.

2.3 Kerangka Berpikir

Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan proses transfer ilmu dari guru ke siswa. Oleh karena itu, Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran bisa dari guru maupun siswa. Faktor dari guru yang berpengaruh salah satunya yaitu kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam kualitas pembelajaran ada banyak faktor, salah satu di antaranya yaitu tentang keterampilan mengajar guru. Keterampilan mengajar guru terdapat beberapa komponen, yang salah satu di antaranya yaitu manajemen kelas.

Manajemen kelas yang dilakukan oleh guru dengan baik, sedikit banyaknya akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Manajemen kelas dengan segala kelebihanannya yaitu dapat menumbuhkan motivasi intrinsik yang dapat memberikan dorongan terhadap minat siswa untuk mempelajari konsep yang

diberikan melalui berbagai pengalaman, kejadian, fakta dan fenomena yang dialaminya sendiri, sehingga dapat memberikan suatu hasil yang diharapkan dan yang lebih penting adalah siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Hasil belajar adalah salah satu penentu keberhasilan belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri siswa dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah usaha yang dilakukan selama jangka waktu tertentu yang ditunjukkan dalam nilai tes.

Apabila faktor yang memengaruhi hasil belajar tersebut dapat teratasi, maka siswa akan mendapatkan kepuasan dan hasil yang maksimal. Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengimplentasian manajemen kelas yang baik dan sesuai. Keterkaitan antara manajemen kelas terhadap hasil belajar digambarkan dalam kerangka berpikir yang tergambar dalam skema berikut ini:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Keterangan:

X :Manajemen Kelas

Y :Hasil Belajar

Skema diatas menunjukkan bahwa hasil belajar (Y) sebagai variabel terikat. Manajemen kelas (X) sebagai variabel bebas. Manajemen kelas merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu proporsi/pernyataan atau jawaban sementara/dugaan yang mungkin benar dan digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan/penyelesaian dari suatu masalah untuk penelitian. Menurut Djaali (2003), hipotesis adalah hasil kajian pustaka atau proses rasional dari penelitian yang telah mempunyai kebenaran secara teoretis. Terdapat dua macam hipotesis, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis (H_a). Dalam penelitian ini hipotesisnya adalah sebagai berikut:

(H_0): Tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara manajemen kelas terhadap hasil belajar siswa.

(H_a): Terdapat pengaruh secara signifikan antara manajemen kelas terhadap hasil belajar siswa.

